

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wawasan, terutama dalam bidang industri film.

2. STUDI LITERATUR

2.1. *SETTING* DAN PROPERTI

2.2.1 *SETTING*

Menurut Perrine (2010), set mencakup waktu, tempat, dan kondisi sosial yang membentuk latar peristiwa. Hal ini dianggap penting karena dapat mempengaruhi pengembangan karakter dan alur cerita. Waktu dapat mencakup periode sejarah, musim atau waktu tertentu dalam sehari. Tempat merujuk pada lokasi fisik, baik nyata maupun fiksi. Selain itu terdapat elemen sosial dan budaya dalam set yang turut membentuk karakter dan konflik dalam cerita. Semua elemen ini bekerja sama untuk memberikan dimensi tambahan pada cerita.

Set dapat berkontribusi dalam membantu mengidentifikasi dan memperjelas emosi serta psikologi karakter, sehingga mendukung unsur naratif dalam cerita. Penting untuk memahami *setting* dari sudut pandang karakter, baik secara jiwa maupun pikiran, sehingga bisa dimanifestasikan ke dalam lingkungan sekitar tokoh. Secara keseluruhan set berfungsi sebagai latar belakang tempat kejadian, yang dapat menciptakan suasana, serta konteks narasi yang dapat mendukung pengembangan karakter (Barnwell, 2017, hlm. 25-27).

2.2.2 PROPERTI

Pemilihan properti yang tepat dapat meningkatkan keaslian set produksi serta menonjolkan karakter dan lingkungan sekitarnya. Menurut Barnwell (2017), properti mencakup semua objek yang membantu menciptakan suasana dan memberikan informasi lebih tentang karakter dan setting. Objek-objek ini meliputi perabotan, aksesoris, dan benda-benda kecil yang digunakan dalam adegan (hlm. 75).

Properti merupakan alat dan benda yang bersifat esensial dan integral dalam cerita. Properti memiliki banyak fungsi untuk menyempurnakan informasi mengenai latar belakang karakter, dan sebagai media informasi seperti menunjukkan waktu atau era dimana peristiwa tersebut terjadi. Properti yang digunakan berdasarkan naskah dibuat, disewa, dibeli, dan dikelola oleh seorang *propmaster*. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara *set dresser* dan *art director*. *Propmaster* juga akan menyediakan berbagai jenis properti yang akan digunakan dan berdiskusi dengan aktor mengenai penggunaannya (Rhea & Irving, 2010).

Salah satu lokasi yang sering digunakan adalah rumah. Seringkali, rumah tersebut sudah dilengkapi dengan properti asli milik pemilik rumah. Namun, jika properti yang ada tidak sesuai dengan konsep dan nuansa yang diinginkan, maka perlu dilakukan penyesuaian atau penggantian total terhadap properti tersebut. Penyesuaian ini bisa meliputi pemindahan posisi barang atau penggantian jenis barang yang digunakan. Dengan cara ini, properti dalam set akan membantu membangun cerita dan memberikan makna tambahan (LoBrutto, 2002, hlm. 151).

2.2. KELAS SOSIAL

Menurut Triwijayati & Pradipta (2018), kelas sosial dibedakan menjadi tiga kategori utama:

1. Kelas atas, yang ditandai dengan kekayaan yang sangat besar, pengaruh luas di berbagai sektor masyarakat, serta penghasilan yang tinggi. Mereka juga memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan stabilitas dalam kehidupan keluarga mereka.
2. Kelas menengah, yang biasanya memiliki tingkat pendidikan yang baik, penghasilan yang cukup, serta penghargaan tinggi terhadap kerja keras,

pendidikan, dan perencanaan masa depan. Mereka juga aktif dalam kegiatan komunitas dan memiliki kebiasaan menabung.

3. Kelas bawah, yang terdiri dari individu yang bekerja di sektor pekerjaan kasar dengan penghasilan yang relatif rendah, sehingga sulit untuk menabung. Mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada perencanaan masa depan, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan sering bergantung pada bantuan kesejahteraan dari pemerintah.

Menurut Bourdieu (2005), kelas sosial dibentuk oleh beberapa aspek kapital, yaitu kapital ekonomi, yang mencakup kekayaan, sumber daya, dan properti. Termasuk akses dalam pendidikan, kesehatan, ataupun kemampuan dalam membeli sumber daya dan properti. Kapital sosial yang merupakan hubungan sosial yang dimiliki oleh individu, mencakup teman, keluarga, ataupun jaringan sosial yang lebih luas sehingga dapat memberi akses lebih kepada kekuasaan dan peluang lebih besar. Terakhir merupakan kapital kultural yang merupakan pengetahuan, keterampilan, bahkan selera yang dimiliki.

Kelas atas memiliki akses yang lebih besar terhadap kapital kultural dan kapital ekonomi yang biasanya ditunjukkan melalui Pendidikan, rumah yang lebih besar dan mewah, serta akses sumber daya yang lebih luas. Kelas bawah, di sisi lain sering kali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap kapital kultural dan kapital ekonomi sehingga mereka akan terjebak dalam keterbatasan sosial dan ekonomi yang menghalangi mereka dalam mendapatkan akses lebih terhadap properti, terutama rumah, yang biasanya menjadi simbol atas status sosial dan juga kekayaan (Bordieu, 2005).

Rumah serta properti merupakan salah satu bentuk kapital ekonomi yang dapat memperkuat atau memperlemah status sosial seseorang dalam kelas sosial. Kelas atas cenderung memiliki rumah yang lebih besar dengan properti yang mewah, dan seringkali terletak di lokasi yang strategis, baik dalam konteks ekonomi ataupun sosial. Sedangkan kelas bawah, karena keterbatasan ekonomi, sering kali

tidak mampu membeli properti sehingga harus tinggal di rumah dengan harga terjangkau dan sering kali di lokasi yang kurang menguntungkan baik secara ekonomi ataupun sosial (Bourdieu, 2005).

Weber (2012), juga mengakui bahwa kapital atau kekayaan memiliki peran penting dalam membedakan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Mereka yang menguasai sumber daya, seperti tanah, properti, atau modal lainnya, akan berada dalam posisi yang lebih tinggi dalam hierarki sosial. Mereka yang memiliki akses lebih besar terhadap kekayaan dan sumber daya ekonomi biasa dianggap sebagai kelas atas, sedangkan mereka yang tidak memiliki kontrol atas kekayaan akan berada di posisi yang lebih rendah dalam kelas sosial akan dianggap sebagai kelas bawah.

Kelas atas biasanya memiliki status sosial yang lebih tinggi, dan terkadang tercermin dalam penghargaan, akses ke pendidikan tinggi, serta posisi sosial yang terhormat dalam masyarakat. Sedangkan kelas bawah biasanya memiliki status sosial yang lebih rendah, yang tercermin dalam pekerjaan yang kurang dihargai, akses terbatas ke pendidikan berkualitas, dan posisi sosial yang kurang dihormati (Weber, 2012).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. DESKRIPSI KARYA

Surya Dapat Emas (Kali), merupakan film pendek fiksi bergenre drama komedi yang diproduksi oleh Montana Clubhouse yang disutradarai oleh Steven Austin Gemilang. Film ini menggunakan format digital dengan resolusi 3k, berdurasi 15 menit 45 detik, dan memiliki *aspect ratio* 2880 x 1140.